I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matoa (*Pometia pinnata*) merupakan salah satu pohon penghasil buah asli Papua, dengan citarasa yang khas dengan bentuk buah yang mirip buah lengkeng sehingga Matoa dikenal masyarakat luar Papua sebagai lengkeng Papua. Dengan keunggulan citarasanya tersebut berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian RI No. 160/Kpts/SR.120/3/2006, Matoa Papua telah ditetapkan sebagai varitas buah unggul yang patut dibudidayakan. Matoa (*Pometia pinnata*) sebagai jenis pohon buah lokal Papua merupakan sumberdaya potensial yang harus dilestarikan dan ditingkatkan nilai manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat. Meskipun Matoa sudah memberi kontribusi terhadap pendapatan masyarakat, namun kontribusi tersebut masih sangat kecil karena sejauh ini sebagian besar Matoa yang dihasilkan berasal dari pohon yang tumbuh secara alami dengan pengelolaan yang masih sangat minimal. Untuk meningkatkan peran Matoa dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus mempromosikan Matoa sebagai buah unggulan Papua diperlukan upaya pembudidayaan Matoa secara intensif sehingga pohon yang ditanam produktif dengan buah yang berkualitas. Di Papua dikenal 2 (dua) jenis Matoa, yaitu Matoa Kelapa dan Matoa Papeda. Ciri yang membedakan keduanya adalah terdapat pada tekstur buahnya, Matoa Kelapa dicirikan oleh daging buah yang kenyal dan mudahterkelupas (*nglotok)* seperti rambutan aceh, diameter buah 2,2-2,9 cm dan diameter biji 1,25-1,40 cm. Sedangkan Matoa Papeda dicirikan oleh daging buahnya yang agak lembek dan lengket dengan diamater buah 1,4-2,0 cm. Dilihat dari jenis warna buahnya, baik Matoa Kelapa mapun Matoa

Papeda dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu Matoa merah, kuning, dan hijau. Di lain pihak, kelezatan buah Matoa yang khas semakin banyak peminatnya, bahkan sampai ke luar daerah Papua. Semakin tersedianya sarana transportasi antar pulau semakin memudahkan distribusi buah Matoa ke luar Papua. Memperhatikan berbagai hal tersebut buah Matoa dinilai cukup potensial untuk dikembangkan dan dibudidayakan sebagai buah unggulan lokal Papua. Selain menyediakan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat, budidaya juga akan menunjang kelestarian pohon Matoa.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk pengembangan tanaman Matoa melalaui perbanyakan tanaman. Perbanyakan Matoa dapat dilakukan secara generatif maupun vegetatif. Perkembangbiakan generatif dilakukan melalui biji. Menurut Siregar *et.al*,.(1992) cara generatif memiliki keuntungan yaitu mudah, dapat memperoleh bibit yang banyak serta sedikit resiko kegagalan, bila dibandingkan perkembang biakan secara vegetatif.

Pembibitan Matoa sering terdapat masalah mengingat benih yang telah tumbuh menjadi bibit merupakan tanaman muda yang rentan terhadap kondisi lingkungan tumbuh yang dapat menghambat awal pertumbuhan. Media tumbuh yang baik adalah yang mampu menyediakan air dan unsur hara yang cukup bagi pertumbuhan bibit tanaman. Fungsi media tanam sebagai tempat berpijaktanaman menunjukan bahwa tanaman tersebut dapat melekatkan akarnya pada media tanam dengan baik. Selain itu akar tanaman dapat tumbuh dengan sempurna karena didukung oleh aerase dan draenase media tanam yang baik. Sirkulasi dan ketersediaan udara yang memadai sangat dibtuhkan sel-sel akar untuk bernafas.

Kekurangan oksigen dapat menyebabkan kematian akar. Pembuangan air (drainase) yang berjalan lanca akan mendukung akar-akar tanaman leluasa bernafas, memberi kesempatan yang besar bagi akar untuk menyerap zat-zat makanan untuk pertumbuan tanaman, dan menghindar akar dari serangan penyakit seperti busuk akar atau busuk batang (Dina, 1994). Sedangkan menurut Anonim (1998) bahan yang digunakan campuran media tanam yang baik berupa tanah , pasir dan kompos/pupuk kandang dengan perbandingan 2:1:1 atau 2:1:2.

Menurut Hendrata (2010) penelitian pada pembibitan tanaman kakao membutuhkan media tumbuh yang sesuai bagi pertumbuhan dan aktifitas akar yaitu tanah yang agak lepas, gembur serta mempunyai padatan yang tidak menghambat pertumbuhan akar. Tekstur tanah yang paling baik untuk kakao adalah lempung liat berpasir dimana pasir, debu dan liat membentuk agregat yang mampu menahan air serta mempunyai aerasi yang baik. Komposisi (tanah, pasir dan pupuk kandang) diperlukan dalam pembibitan kakao.

Bibit tanaman Matoa memerlukan unsur hara yang cukup dan sesuai dengan keperluannya berdasarkan kepentingan sebagai proses fisiologisnya. Pemupukan adalah penambahan bahan ke dalam tanah agar tanah menjadi lebih subur yang pada dasarnya dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan tanaman akan unsur hara esensial, agar pertumbuhan tanaman baik secara vegetatif maupun generatif dapat berkembang sebagaimana mestinya yaitu memiliki daya hasil tinggi, memiliki ketahanan terhadap cekaman lingkungan, cepat dalam berproduksi, mutu hasil tinggi dan atau tahan simpan, memiliki bentuk tanaman yang ideal, serta pemupukan juga akan menambah daya tahan tanaman terhadap hamadan penyakit

tertentu. Penggunaan pupuk NPK dan pupuk daun merupakan pemeliharaan tanaman yang biasanya dilakukan padapembibitan tanaman untuk meningkatkan pertumbuhan.

Dosis pupuk NPK mempengaruhi tingkat pertumbuhan bibit mahoni di pesemaian. Pemberian pupuk dengan dosis 0,6 gram/bibit menunjukkan tingkat pertumbuhan mahoni terbaik pada parameter tinggi, diameter, kekokoh bibit, berat kering dan indeks kualitas bibit mahoni. (Hamdan, 2012).

Penelitian Singgano (2013) pada bibit *Gyinops verteegii* menunjukkan bahwa pemberian pupuk NPK pada parameter tinggi tanaman tertinggi pada perlakuan dosis 1 gr/tanaman, Jumlah daun paling tinggi padadosis 0,5 gr, Pada parameter luas daun tertinggipada perlakuan 2 gr .

Penelitian Sabrina (2015) menunjukkan bahwa pada bibit kelapa sawit hasil yang diberi pupuk NPK 2,25 g/bibit menunjukkan hasil tertinggi dibandingkan kontrol pada parameter tinggi tanaman, bobot basah akar, bobot kering tajuk, total luas daun dan bobot kering akar. Penelitian Minarsih (2013) mengemukakan bahwa dengan dosis NPK 15 g/tanaman sudah mampu meningkatkan panjang tunas 15,02 cm pada tanaman kakao.

Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang pengaruhkomposisi media tanam dan dosis pupuk npk terhadap pertumbuhan bibit tanaman Matoa (Pometia Pinnata).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah komposisi media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit tanaman Matoa *(Pometia pinnata)* ?

2. Apakah dosis pupuk NPK berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit tanaman Matoa *(Pometia pinnata)* ?
3. Apakah terjadi interaksi antara perlakuan komposisi media tanam dan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit tanaman Matoa *(Pometia pinnata)*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman Matoa *(Pometia pinnata).*
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit tanaman Matoa *(Pometia pinnata).*
3. Untuk mengetahui interaksi antara komposisi media tanam dan pemberian pupuk NPK pada pertumbuhan bibit tanaman Matoa *(Pometia pinnata).*

D. Hipotesa

1. Diduga komposisi media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit tanaman Matoa *(Pometia pinnata).*
2. Diduga dosis pupuk NPK berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit tanaman Matoa *(Pometia pinnata).*
3. Diduga terjadi interaksi antara komposisi media tanam dan dosis pupuk NPK pada pertumbuhan bibit tanaman Matoa *(Pometia pinnata).*